

Paradigma **DAKWAH KONTEMPORER**



Shalihah Nurfitriyah, Trisno Kosmawijaya, Deni Rahman, Femalia Valentine,
Moch. Nurcholis Majid, Retna Dwi Estuningtyas, Achmad Zaky Faiz,
Tutut Nur Trias Wijayanti, Mirza Azkia Muhammad Adiba, Nadhiroh, Mailin

PARADIGMA DAKWAH KONTEMPORER

Penulis : Shalihat Nurfitriyah, Trisno Kosmawijaya, Deni Rahman, Femalia Valentine, Moch. Nurcholis Majid, Retna Dwi Estuningtyas, Achmad Zaky Faiz, Tutut Nur Trias Wijayanti, Mirza Azkia Muhammad Adiba, Nadhiroh, Mailin

Editor : Dr. Aang Ridwan, M.Ag

Desain Cover : Muzammil Akbar

Ilustrasi : Hot Mods Chatgpt

Ukuran: 18.2 x 25.7 cm; Hal: ix + 205 (214)

Cetakan I, Februari 2025

ISBN 978-634-7008-91-6



Penerbit

Insight Mediatama

Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022

Watesnegoro No. 4 (61385) Mojokerto

Whatsapp 087762245559

www.insightmediatama.co.id

© **All Rights Reserved** Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang- undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR

DAKWAH KONTEMPORER: UPAYA MERESPON PERUBAHAN KEKINIAN

Prof. Dr. Abdullah, M.Si¹

Dakwah sebagai suatu aktivitas menyampaikan dan menjayakan Islam haruslah berkelanjutan sepanjang masa. Oleh karena itu, pemikiran, gagasan dan ide-ide pembaruan pemikiran dakwah selalu dibutuhkan dalam pengembangan konsep dan aktivitas dakwah. Kebutuhan terhadap konsep-konsep baru merupakan keharusan, karena kehidupan umat manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan media. Oleh karena itu, mencermati perkembangan kekinian atau yang disebut dengan kontemporer dengan melahirkan gagasan dakwah masa depan yang sesuai dengan era globalisasi merupakan keniscayaan.

Pemahaman umum dalam kalangan umat Islam bahwa dakwah sama seperti khutbah, ceramah dan pengajian harus segera diperbaiki. Dakwah perlu didefinisi kembali dengan merangkumkan tiga aktivitas dakwah, yaitu dakwah *bil-lisan*, *bil kitabah* dan *bil-hal*. Dakwah *bil-lisan* merupakan perintah awal Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. yang dikenal dengan istilah tabligh. Ini harus berkelanjutan karena pemahaman dan perluasan wawasan umat tentang ajaran Islam, salah satunya adalah dengan pengajian, ceramah dan seminar, selain melalui jalur pendidikan formal. Kegiatan tabligh dapat dilakukan secara langsung tanpa perantara antara dai dengan sasaran dakwah atau menggunakan media seperti telepon, televisi, kaset dan radio serta yang sangat populer era

¹Guru Besar Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX Sumatera Utara (2023-2027).

kontemporer adalah media baru (*new media*) dan media sosial. Peranan media dapat mempercepat proses dakwah kultural maupun dakwah struktural.

Dakwah *bi al-Kitabah* dalam sejarah Islam telah memainkan peranan penting, sehingga khazanah keilmuan Islam dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Hamka dan M. Natsir misalnya tercatat sebagai tokoh yang sangat produktif melalui dakwah *bil-kitabah*. Padahal pada masa hidup mereka, teknologi informasi belum canggih seperti saat ini, namun tidak menghalangi mereka menjadi penulis produktif. Kecanggihan teknologi informasi saat ini dapat mempercepat proses dakwah untuk berperan sebagai media dakwah dalam menjangkau pembaca di seluruh dunia. Oleh karena itu, dai harus menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Sementara dakwah *bil-hal* adalah upaya mempraktekkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep Al-Qur'an bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam seperti terdapat dalam surat al-anbiya' [21] ayat 107, merupakan dasar untuk merealisasikan dakwah *bil-hal*. Dalam kehidupan pribadi, aktivitas dakwah *bil-hal* dimanifestasikan dalam akhlak mulia seseorang muslim. Cerminan itu terlihat dari cara berpakaian dan tutur kata yang sopan. Pada sisi lain, dakwah *bil-hal* diwujudkan dalam konteks saling membantu sesama manusia, membantu dalam mewujudkan prasarana untuk kepentingan agama seperti surau, masjid, dan sekolah agama, pesantren serta berbagai program lainnya yang diridhai Allah.

Betitik-tolak dari pemikiran dakwah di atas, maka dakwah dapat didefinisi sebagai seruan dan ajakan kepada semua manusia melalui lisan, tulisan dan perbuatan dalam merealisasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk kesuksesan hidup dunia dan akhirat. Untuk eksisnya dakwah masa depan, maka perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan arah kemajuan dewasa ini harus menjadi kajian dalam merumuskan konsep dan gerakan (*harakah*) dakwah masa depan.

Aktivitas dakwah tidak terbatas di masjid dan di majelis taklim saja, melainkan harus mampu menjangkau berbagai tempat. Oleh karena itu,

untuk masa depan dibutuhkan perluasan wilayah dakwah. Selama ini, aktivitas dakwah lebih banyak berbasis di masjid dan surau, namun kedepan harus menjangkau tempat-tempat yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari ada lima tempat interaksi kehidupan manusia di luar keluarga yang perlu mendapat sentuhan dakwah, yaitu sekolah atau lembaga pendidikan, tempat kerja, pasar, tempat wisata dan organisasi keagamaan.² Selain itu, dakwah struktural harus diinisiasi dan diperankan di DPR/MPR dan kementerian, badan dan lembaga-lembaga di pemerintahan. Di tempat-tempat tersebut harus diwarnai dengan kegiatan keagamaan untuk mempengaruhi perilaku sosial masyarakat yang mencerminkan sikap, perilaku dan karya yang sejalan dengan konsep *rahmatan lil'alam*.

Selain itu, dakwah di masa depan harus mengambil peran lebih luas. Sasaran dakwah harus dapat menjangkau kalangan politikus, seniman, pengusaha dan ilmuwan sekuler. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan dai yang kompetensi dan berwawasan luas. Untuk menjadi seorang dai yang sukses perlu memiliki dasar ilmu keagamaan yang kuat dan mendalam, kemudian memiliki pengetahuan umum, dan memiliki kemampuan penguasaan teknologi komunikasi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kehidupan masyarakat terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan masyarakat diharapkan berada dalam kontrol agama. Para dai dituntut untuk mengikuti perkembangan dan mendalami persoalan baru yang tumbuh pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Untuk itu dibutuhkan dua model dai yaitu ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Model pertama adalah dai yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan melalui lembaga pendidikan agama dalam berbagai tingkatan. Dai model ini, di samping memahami ilmu keagamaan secara mendalam, mereka juga perlu menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan umum dan teknologi komunikasi. Dai model kedua adalah para sarjana muslim yang mendalami ilmu-ilmu umum yang berhubungan

²Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, (Yogyakarta: Sipres, 1994), h. 11.

dalam bidang tertentu, kemudian mereka perlu mendalami ilmu keislaman, sehingga dapat berperan sebagai dai. Dengan demikian setiap umat Islam dapat berperan menjadi dai sesuai keahlian masing-masing. Saat ini banyak generasi muda dan sarjana Islam yang menguasai dengan baik teknologi komunikasi dan khususnya media kontemporer, namun mereka kurang menguasai dasar-dasar ilmu keislaman. Ke depan mereka harus diajak untuk menjadi tim penggerak dakwah kontemporer.

Pada sisi lain, kegiatan dakwah konvensional seperti pengajian, ceramah agama dan khutbah dituntut untuk memiliki nilai kontekstual sebagai upaya memberikan pencerahan kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Jika aktivitas dakwah hanya bersifat tradisional, bisa jadi akan ditinggalkan umat dan bahkan akan lahir suatu sistem baru di luar kontrol agama dan dakwah. Dakwah Islam harus mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat dan mampu menawarkan Islam sebagai konsep dan cara manusia hidup dalam realitas sosial yang selalu mengalami perubahan.

Selain itu, pesan dakwah perlu direncanakan seperti kurikulum sekolah. Perencanaan kurikulum dakwah harus pula didasarkan pada hasil penelitian terhadap realitas sasaran dakwah. Namun secara umum, rencana silabus dakwah harus berbasis metode yang direkomendasikan oleh al-Quran. Misalnya dakwah ketika di Mekah, ayat-ayat yang turun tentang tauhid, akhlak dan kemudian hukum. Sedangkan di Madinah, turun ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah, jihad dan pembangunan peradaban Islam.³

Pesan dakwah dengan prioritas pada tauhid adalah relevan hingga kini. Selain itu, pesan dakwah harus diperluas, bahwa pengetahuan umum harus didekati dengan ajaran agama. Dikotomi dalam klasifikasi ilmu agama dan umum harus segera dihilangkan, diganti dengan ilmu *fardhu ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Ilmu agama adalah *fardhu ain* dan kewajiban

³Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), h. 89-90.

setiap muslim untuk belajar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ilmu-ilmu umum adalah *fardu kifayah*, yang tidak membutuhkan semua umat Islam mempelajarinya.⁴ Dalam rangka pengembangan dakwah di masa depan dibutuhkan pemikiran, ide dan gagasan dari para ilmuwan Islam dalam berbagai keahlian. Gagasan-gagasan yang sifatnya rasional dan fungsional adalah sangat relevan untuk masyarakat modern. Oleh sebab itu dibutuhkan musyawarah di antara organisasi dakwah dalam upaya melahirkan konsep-konsep baru untuk keberlangsungan dakwah di masa depan. Konsep-konsep baru dakwah dengan memperhatikan kemajuan ilmu dan teknologi serta dampak arus globalisasi yang semakin menantang dengan munculnya budaya baru yang berkiblat ke Barat dan jauh dari nilai-nilai keislaman seperti pergaulan bebas dan budaya hidup hedonisme.⁵

Buku ini diberi judul *Dakwah Kontemporer* dan ditulis secara bersama-sama oleh sejumlah dosen dari beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Usaha ini sesuatu yang sangat positif dan perlu dicontoh dan kita beri apresiasi. Dakwah kontemporer harus terus dikaji, didiskusikan, diseminarkan serta dikembangkan konsepnya. Dengan kematangan konsep dapat menjadi gerakan dakwah secara kolektif, dalam upaya mewujudkan motto dakwah: *Dakwah oleh siapa saja, dengan siapa saja, di mana saja, kapan saja dan dengan media apa saja, Insya Allah Islam menjadi rahmat bagi alam semesta.*

Membangun jaringan dan kerja sama dosen, khususnya dosen Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam adalah sebuah keniscayaan. Eksistensi Asosiasi Program Studi Komunikasi Islam (ASKOPIS) telah membuahkan hasil, salah satunya sebagai wadah ta'aruf dosen, kemudian berkolaborasi dalam keilmuan dakwah dan komunikasi. Buku ini adalah sebagai buktinya. Semoga ke depan kolaborasi yang lebih luas dan intensif dapat diwujudkan melalui penelitian dan pengabdian masyarakat lintas PTKIN dan PTKIS atau

⁴Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2012), h. 173.

⁵M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.183.

antara PTKIN dengan PTKIS di Indonesia bahkan dengan perguruan tinggi di luar negeri.

Medan, 2 Desember 2024

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Abdullah', enclosed within a faint rectangular border.

Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 196212311989031047

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I: Shalihah Nurfitriyah	
PENGERTIAN DAKWAH KONTEMPORER	1
BAB II: Trisno Kosmawijaya	
DA'I-DAI KONTEMPORER.....	13
BAB III: Deni Rahman	
DAKWAH KONTEMPORER DAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN.....	33
BAB IV: Femalia Valentine	
DAKWAH KONTEMPORER DAN BUDAYA LOKAL.....	57
BAB V: Moch. Nurcholis Majid	
MAD'U ZAMAN NOW	76
BAB VI: Retna Dwi Estuningtyas	
SASTRA DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA DAKWAH POPULAR.....	92
BAB VII: Achmad Zaky Faiz	
PERKEMBANGAN MUSIK RELIGI SEBAGAI SARANA DAKWAH.....	111
BAB VIII: Tutut Nur Trias Wijayanti	
DAKWAH KONTEMPORER DALAM EVENT KESENIAN.....	132
BAB IX: Mirza Azkia Muhammad Adiba	
KREATIVITAS MENGEMAS PESAN DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL.....	141
BAB X: Nadhiroh	
DAKWAH BIL QALAM DI MEDIA ONLINE.....	155
BAB XI: Mailin	
MODERASI BERAGAMA DALAM DAKWAH LINTAS AGAMA DAN BUDAYA.....	178

BAB I

PENGERTIAN DAKWAH KONTEMPORER

A. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah secara Etimologis (*lughat*)

Kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً (da'aa-yad''uu-da''watan) yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, menjamu, mendo''a, atau memohon. (Yunus, 1990:126). Dakwah juga sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh, tasyir, amar ma''ruf nahi munkar, mauidzoh hasanah, inzhār, washiyah, talim dan khotbah*. Kata-kata tersebut terdapat dalam Al-Qur''an dan diulang sampai 215 kali. (Ishaq, 2016 : 6).

Pengertian dakwah di atas masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa terjadi kepada kebaikan dan keburukan. Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dalam al-Qur''an, seperti;
Dakwah yang memiliki arti menyeru terdapat dalam surat Yunus:25;

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Allah **menyeru** (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”(Q.S. Yunus:25).

PROFIL PENULIS



Shalihat Nurfitriyah, S.Sos.I., M.Pd. adalah anak pertama dari dua saudara yang dilahirkan pada tanggal 20 Juni 1985 di Karawang dari pasangan H. A. Hanafi, S.Pd dan Hj. Nurimah, S.Pd. Pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Negeri Gempol I, Madrasah Tsanawiyah Negeri Cilamaya, Madrasah Aliyah Purwakarta. Lalu melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selama menjadi mahasiswa, dia aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Manajemen Dakwah dan organisasi kedaerahan "Kempaka".

Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan ke program studi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsentrasi *Pendidikan Agama Islam*. Pada tahun 2018 diangkat menjadi dosen Tetap di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta.

BAB II

DA'I-DAI KONTEMPORER

Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi lebih baik menurut Islam (Salim, 2017: 95)

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah yang mengibarkan panji-panji berasaskan Islam dalam sendi kehidupan umat manusia, memberikan penerangan pada lingkungan yang gelap, serta menunjukkan jalan kebenaran bagi mereka yang tersesat. Seorang da'i saat ini tidak cukup bermodalkan pengetahuan agama saja, namun harus ditambah dengan berbagai pengetahuan seperti keterampilan komunikasi, psikologi audiens, etika dan kepribadian, *personal branding*, penguasaan media digital, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu menunjang keberhasilan dakwah.

Visi utama seorang pendakwah (da'i) tentu tidak berbeda dengan visi dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu untuk membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, da'i sebagai seorang pendakwah Islam tentu ia memiliki visi sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam yang pada akhirnya juga membentuk masyarakat Qur'ani yang berakhlak mulia (Masduki & Shabri, 2018: 81).

Dalam kenyataannya persolan umat tidak semakin ringan dan berkurang, tetapi justru makin kompleks dan berkembang. Mulai dari persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lainnya. Sehingga Juru Dakwah (da'i) dituntut untuk makin berkualitas baik di bidang kompetensi dan kualifikasi pengetahuannya maupun berbagai wacana social



Trisno Kosmawijaya adalah anak ke 5 dari pasangan suami istri Sutrisno dan Kusmiati. Dia memiliki nama sapaan di antaranya Cuma, Kususma, Trisno. Lahir di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, 22 Oktober 1994. Menyelesaikan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, kemudian melanjutkan studi S2 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Setelah lulus S2 dengan gelar Magister Sosial, dia pernah menjadi dosen IAI Sunan Kalijogo Malang pada tahun 2019, Kemudian pada tahun 2020 pindah ke kabupaten Mojokerto. Sampai saat ini tercatat sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto Fakultas Dakwah pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain menjadi dosen aktif dia juga menjabat menjadi Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2023-2025. Selain itu dia juga aktif berdakwah dan memimpin jamaah pengajian terutama dikampung asalnya di kabupaten Sidoarjo.

BAB III

Dakwah Kontemporer dan Islam Rahmatan lil 'Alamin

A. Pendahuluan

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, menjunjung tinggi sifat tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, kebersamaan, demokratis, keadilan, toleransi, dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat (Abdullah, 2006: 19).

Islam juga merupakan agama dakwah. Islam tidak memusuhi, tidak menindas unsur-unsur fitrah. Islam mengakui adanya hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa dengan fungsinya masing-masing. Dakwah dalam pengertian amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (makhluk ijtima'i) (Natsir, 1977: 26).

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu direnungkan betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak tepat jika ada asumsi bahwa dakwah ditujukan hanya kepada orang non muslim, sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan dakwah.

Nabi Muhammad sebagai pengemban risalah mulai menjalankan fungsinya sebagai seorang Rasul ketika beliau menerima perintah untuk menyampaikan ajaran yang diberikan oleh Allah kepada kaumnya. (Basit, 2006). Perintah ini terdapat di dalam surat al-Muddatstsir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۖ قُمْ فَأَنذِرْ ۚ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثِلُ ۚ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Profil Penulis



Deni Rahman dilahirkan di Kuningan Jawa Barat 04 Juni 1984, pasangan (alm) Muhasan dan Yunasih. sekolah TK hingga menengah pertama, ia habiskan di tanah kelahirannya, Desa Patalagan Kecamatan Pancalang, Kabupaten Kuningan. Selain sekolah formil, deni kecil juga aktif mengikuti kegiatan mengaji & belajar agama di Madrasah Miftahul Huda dibawah asuhan K.H E Jumali.

Tahun 1999 Deni sempat mengenyam pendidikan pondok pesantren di Ponpes Al-Fatah Natar, Lampung Selatan. kemudian melanjutkan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI Al-Fatah Cileungsi Bogor, S2 Magister ilmu Komunikasi pada FISIP Universitas Muhammdiyah Jakarta.

Deni Pernah mengikuti Course Zakat di Institute Zakat of Science Khortoum, Sudan pada tahun 2016, bersama utusan dari Ponpes Al-Fatah dan para dosen dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Saat ini sedang menyelesaikan program Doktor Jurusan Ilmu Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu, tercatat juga sebagai mahasiswa program Doktor Ilmu Dakwah di Universitas Islam As-Syafi'iyah.

Tinggal di komplek Pesantren Al-Fatah Cileungsi, Bersama pasangannya, Dewi Yuliani, Deni telah dikaruniai 4 putra/I : Jundi, Fawaz, Kareema, Syauqi. Sehari-hari beraktivitas sebagai dosen di STAI Al-Fatah Cileungsi Bogor, dan sejak 2020 sampai saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di kampus tersebut.

Beberapa tulisan telah dimuat di surat kabar nasional, media online, dan di tahun 2022 telah menulis buku yang berjudul "Ayo Berzakat, Suatu Pendekatan Komunikasi Persuasif". Deni dapat dihubungi melalui email : dr.ajunfaw@gmail.com

BAB IV

DAKWAH KONTEMPORER DAN BUDAYA LOKAL

Indonesia sebagai negara yang diklaim mempunyai keragaman budaya lokal menghadirkan keunikan dimana nilai-nilai religiusitas menyatu dengan budaya lokal. Setiap daerah mempunyai cara dalam mengekspresikan kepercayaan mereka dan menyebarkan ajaran agama bahkan setiap budaya lokal memiliki peranan penting dalam aktivitas dakwah. Namun di era kontemporer saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pergeseran dalam proses aktivitas dakwah. Para *da'i* tidak hanya menyebarkan ajaran agama melalui mimbar masjid ataupun majelis taklim tetapi mereka harus mampu melaksanakan aktivitas dakwah pada dimensi ruang digital yang tak terbatas. Hal tersebut tentu akan memunculkan sebuah tantangan baru bagi para *da'i* yaitu bagaimana metode menyelaraskan pesan dakwah dengan nilai-nilai yang terdapat pada budaya lokal. Para *da'i* juga dituntut untuk menghargai budaya lokal namun tetap memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah pada *mad'u*.

Era kontemporer ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, seperti media sosial, internet, dan berbagai aplikasi mobile. Situasi tersebut mengubah cara kita belajar, berinteraksi dan juga menyebarkan informasi. Dalam konteks aktivitas dakwah, perkembangan ini memunculkan peluang sekaligus tantangan bagi para *da'i* dan penggiat dakwah untuk beradaptasi. Tulisan ini akan mencoba memaparkan tentang perkembangan, tantangan dakwah kontemporer serta relasi dakwah kontemporer dengan budaya lokal melalui adaptasi teknologi. Melalui adaptasi teknologi yang tepat tentu dakwah kontemporer akan menjadi kunci dalam memperkuat identitas budaya lokal dan sekaligus

Biografi Penulis



Femalia Valentine, M.A., perempuan kelahiran Palembang, 04 Januari 1988. Anak pertama dari tujuh bersaudara ini merupakan alumnus S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Pengkajian Islam pada konsentrasi Komunikasi dan Dakwah. Saat ini ia adalah seorang dosen Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup sejak tahun 2019. Mengawali kariernya sebagai Dosen Luar Biasa lalu lulus Dosen Tetap Non PNS mengisi prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dan pada akhirnya pada tahun 2020 hingga sekarang menjadi dosen tetap di IAIN Curup. Ia pernah menjadi Koordinator Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan juga menjadi pengelola jurnal Dakwah dan Komunikasi di IAIN Curup sebagai *Journal Manager* dan Editor. Beberapa karya jurnal yang pernah ia tulis adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Islam serta Hikmah Pengurusan Jenazah, Strategi Humas dan Protokol Pemerintah Daerah Bengkulu Tengah dalam Menyampaikan Informasi Kepada Masyarakat, The Practice of Tabut in Bengkulu: A Shared Tradition of Sunni and Shia, Kontestasi Pemaknaan Ritual Tabut (Perspektif Ideologi dan Kekuasaan)* dan *Interaksi Pendengar dan Promosi Program Siaran Radio "Polemik Trijaya" di Twitter*.

BAB V

MAD'U ZAMAN NOW

Pendahuluan

Manusia mempunyai aspek fisiologis dan psikologis yang perlu dioptimalkan melalui pemenuhan kebutuhan fisik melalui kebutuhan primer (sandang dan pangan) dan kebutuhan psikologis melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini agar manusia dapat mencapai potensi maksimalnya, beradaptasi dengan lingkungannya dan sesama manusia, serta mengelola alam semesta. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat, baik dalam budaya tradisional maupun modern, “ada” dengan potensi pasif untuk tumbuh dan berkembang, dilengkapi dengan logika komunikasi untuk pencapaian pengetahuan yang sempurna. Sebab, masyarakat yang menginginkan perubahan adalah mereka yang menggunakan akal dan kemampuan komunikasinya untuk beradaptasi dengan masyarakat. Jadi bagaimana masyarakat memberikan peluang pengalaman bagi orang-orang untuk beradaptasi dengan lingkungannya? Dibutuhkan orang dewasa dan mempunyai wewenang untuk memimpin dan memberi contoh (Farida, 2016).

Masyarakat yang hidup dalam masyarakat secara alamiah berkomunikasi secara terus menerus mulai dari bangun pagi hingga menjelang tidur. Terjadinya komunikasi merupakan hasil dari hubungan sosial. Masyarakat terdiri dari sekurang-kurangnya dua orang yang berkerabat yang hubungannya menciptakan interaksi sosial melalui komunikasi timbal balik guna saling mengingatkan akan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Oleh karena itu, menjadi tugas setiap orang untuk bersaing demi mendapatkan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan seperti ini, orang berbuat baik dan mengingat kebaikan dengan menekankan kualitas manusia yang paling

TENTANG PENULIS



Moch. Nurcholis Majid, M.Sos, sering disapa Nurcholis, saya lahir di Bojonegoro. Penulis menempuh pendidikan dasar, menengah dan tinggi di daerah bojonegoro. Strata 1 (S.Sos) ia selesaikan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Selama 7 semester di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, untuk Gelar Magister penulis mengambil jurusan yang sama Komunikasi dan Penyiaran Islam di Kampus

UIN Sunan Ampel Surabaya selesai pada tahun 2019.

Setelah selai mendapatkan gelar megister penulis mengabdikan dirinya di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAI Uluwiyah Mojokerto hingga saat ini mendapatkan amanat menjadi Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah. Semua Penulis akan mati, hanya karya tulisannya yang akan selalu abadi. Marilah menulis tentang hal apa yang membuatmu bahagia . pembaca bisa menghubungi di email: koliselmajid91@gmail.com
WA. 085730089770



BAB VI

SASTRA DAN NOVEL

SEBAGAI MEDIA DAKWAH POPULAR

Pendahuluan

Kegiatan dakwah dalam perkembangannya, menjadikan media tulisan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah. Sehingga kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada memberikan atau menerima ceramah di depan mimbar saja namun juga lebih variatif. Tulisan adalah media atau alat yang cukup efektif untuk dijadikan sebagai media dakwah. Manusia dengan segala aktivitas dan kesibukannya akan sangat dimudahkan dengan adanya tulisan yang memiliki muatan-muatan dakwah dimana memberikan pengaruh yang relatif besar, dalam kemajuan dan perkembangan dakwah Islam, sehingga dapat mudah diterima oleh berbagai kalangan. Media dakwah tentunya adalah media yang bisa digunakan untuk menjadi ruang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.

Manusia dengan segala aktivitas dan kesibukannya akan sangat dimudahkan dengan adanya tulisan yang memiliki muatan-muatan dakwah. Tulisan tersebut memberikan pengaruh yang relatif besar dalam kemajuan dan perkembangan dakwah Islam, sehingga dapat mudah diterima oleh berbagai kalangan. Media dakwah tentunya adalah media yang bisa digunakan untuk menjadi ruang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.

Dari jejak sejarahnya, sebenarnya media ini telah dikenal dari zaman dahulu, tercermin pada kitab-kitab karya para ulama. Manusia mengharapakan suatu inovasi baru untuk menyampaikan pesan dakwah yang tidak hanya bisa didengarkan dan bersifat sekilas, salah satunya yaitu

Profil Penulis



Retna Dwi Estuningtyas lahir di Gresik, Jawa Timur. Menyelesaikan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam As-Syafi'iyah, S2 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam As-Syafi'iyah, dan S3 Doktor Ilmu Dakwah di Universitas Islam As-Syafi'iyah dengan spesialisasi Jurnalistik Dakwah di Universitas Islam As-Syafi'iyah. Saat ini, tercatat sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Chaldun Jakarta pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain dikenal sebagai dosen, dikenal juga sebagai penulis, peneliti, dan reviewer beberapa jurnal nasional maupun international, dikenal pula sebagai jurnalis. Beberapa buku sudah ditulis, termasuk novel, dan tulisan-tulisan di media online nasional. Retna dapat dihubungi di email : reretnadwie@gmail.com

BAB VII

Perkembangan Musik Religi sebagai Sarana Dakwah

Pendahuluan

Dewasa ini mulai berkembang sangat pesat *genre* musik, tak terkecuali musik religi yang saat ini banyak didengarkan berbagai kalangan. Musik religi merupakan jenis musik yang mengandung unsur-unsur keagamaan dan bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan ajaran agama. Musik ini dapat bervariasi dalam bentuknya, mulai dari yang sangat tradisional, seperti kasidah, marawis, atau gambus. Ada juga yang lebih modern dengan pengaruh *genre* musik lain seperti pop, rock, dan hip-hop, selama lirik yang disampaikan tetap mengandung pesan keagamaan.

Al-Qardhawi dalam Bahri dan El Shirazy (2021) menyebut seni suara (lagu dan musik) ini dengan keindahan yang diperdengarkan (*al-jamaal al masmuu*). Maka sebenarnya bahasan yang terkait dengan ini tidak bisa berdiri sendiri, semuanya saling terkait sebelum nantinya diberikan sebuah hukum final, boleh atau tidak. Karena menghukumi lagu atau music akan terkit dengan konten (syair/teks), penyanyinya, kostum, atau pakaian yang dikenakan, bagaimana dinyanyikan, dalam *munasabah* (kondisi seperti apa, dengan sarana apa disampaikan, melalaikan salat dan menjauhkan dari Al-Quran atau tidak, dan berbagai konsideran lainnya. Inilah yang dimaksudkan perlunya sebuah aturan dan panduan, agar karya seni musik tak hanya dijadikan sebagai hiburan. Sebuah karya seni music terutama



Achmad Zaky Faiz, M.Sos. atau akrab dipanggil Zaky memiliki hobi menulis dan berkebun. Ia lahir di Rembang pada tanggal 16 April 1997 dari pasangan suami-istri almarhum H. Mundakir dan almarhumah Hj. Chamdanah. Zaky memiliki seorang Istri Bernama Erna Fitri Utami, S.Sos yang senantiasa menemani saat susah maupun bahagia dan kini tinggal bersama di Bantul, D. I. Yogyakarta. Anak

bungsu ini juga memiliki kakak H. Subchan, S.AP beserta istri Novita Rachmawati yang tak ada bosannya mengarahkan, membimbing serta menjadi support system dalam kehidupannya. Ia merupakan alumnus SDN 2 Sendangmulyo Sarang Rembang (2003–2009), SMPN 1 Kragan Rembang (2009–2012) dan MA NU TBS Kudus Jawa Tengah (2012–2015). Tak berhenti di situ, ia lalu merantau ke Yogyakarta guna melanjutkan studi ke bangku perkuliahan. Alhasil dia dapat menyelesaikan bangku perkuliahan dengan predikat cumlaude, baik S1 (2015–2019) maupun S2 (2020–2023) pada program studi yang sama yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta. Ayahanda Achmad Najih Amali Mudzakir ini sangat aktif berorganisasi selama menjadi mahasiswa, bahkan 9 organisasi internal maupun eksternal kampus ia ikuti. Selain itu, dia juga pernah menjadi Manager Devisi Publik Relation di NU CARE – LAZISNU D. I. Yogyakarta serta memiliki pengalaman mengajar di SMP Piri Ngaglik sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hingga saat ini, sosok Zaky dipercaya untuk menjadi dosen tetap Program Studi KPI Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri dengan bidang keahlian Psikologi Komunikasi, Kuantitatif dan Statistika. Tahun 2025, pria ini didaulat menjadi Sekretaris Program Studi (Sekprodi) KPI STAIMAS Wonogiri. Selain itu, ia juga menjadi Editor in Chief di Jurnal Al Nahyan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIMAS Wonogiri.

BAB VIII

Dakwah Kontemporer dalam Event Kesenian

Pendahuluan

Dakwah, yang secara tradisional dilakukan melalui ceramah, khutbah, dan pengajaran agama, kini telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, metode dakwah pun semakin beragam dan dinamis. Salah satu bentuk dakwah kontemporer yang semakin mendapat perhatian adalah melalui event kesenian. Kesenian, yang meliputi berbagai bentuk ekspresi seperti musik, teater, tari, seni rupa, dan film, memiliki potensi luar biasa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, terutama generasi muda yang sangat dipengaruhi oleh budaya populer.

Dakwah kontemporer merujuk pada pendekatan baru dalam menyebarkan ajaran agama, yang lebih relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi masa kini. Berbeda dengan dakwah klasik yang cenderung formal dan terbatas pada konteks religius, dakwah kontemporer lebih mengutamakan adaptasi dengan perkembangan zaman. Ini mencakup penggunaan media massa, media sosial, film, musik, dan bahkan kesenian sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi hanya berbicara tentang ajaran agama semata, tetapi juga mengajak umat untuk berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Event kesenian merupakan platform yang tepat untuk dakwah kontemporer, karena seni adalah bahasa universal yang dapat menjangkau berbagai kalangan tanpa batasan usia, latar belakang sosial, atau agama.

Profil Penulis



Tutut Nur Trias Wijayanti, S.S.T, M.I.Kom lahir di Wonogiri, 21 Juli 1992. Dia anak bungsu dari pasangan Kasino dan Hartati. Tutut menempuh Pendidikan D-IV di Sekolah Tinggi Multi Media MMTC Yogyakarta pada Program Studi Manajemen Poduksi Siaran. Dia menyelesaikan studi masternya di Program Studi Ilmu Komunikasi dengan Minat Utama Manajemen Komunikasi Universitas Sebelas Maret UNS)

Surakarta. Istri Dody Candra Setyawan itu dianugerahi dua anak yaitu Gardha Setya Wijaya dan Sabdha Setya Wijaya. Ia mendapat amanat sebagai Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAIMAS Wonogiri pada tahun 2024.

BAB IX

Kreativitas Mengemas Pesan Dakwah

Melalui Media Sosial

Memahami Urgensi Kreativitas

Strategi kreatif menentukan ide dan membuat konten di media sosial. berpikir kreatif memerlukan pola dasar yang memunculkan kreativitas. Hal tersebut dapat membantu mempermudah seseorang menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan. Strategi kreatif dan rincian eksekusi dibuat dalam sebuah penemuan ide yang disebut creative brief atau panduan kreatif, yang membahas tentang rincian dari mulai proses penggambaran, penulisan, perancangan, dan produksi pesan dakwah. Creative brief bisa dijadikan sebuah peta sebagai pedoman untuk tim pemasaran guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan disepakati.

Dalam perencanaan sebuah strategi kreatif, tujuan pesan yang dimaksud adalah apa yang ingin dicapai sebuah pesan. Keputusan target adalah salah satu hal yang penting dalam perencanaan sebuah strategi pesan dakwah. Menjadi content creator dalam bidang dakwah bukan hanya membuat konten yang disukai, tetapi juga memahami demografi mad'u. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat terhadap target audiens, konten dakwah dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif.

Untuk menghasilkan konten kreatif, diperlukan hal-hal berikut: *Pertama, Memahami Kebutuhan Mad'u.* Temukan ciri-ciri umum dari mad'u. Usia, lokasi, minat, dan kebutuhan mereka dimasukkan ke dalamnya. Ketahui apa yang dicari dan dibutuhkan mad'u. Jika da'i tahu siapa audiensnya dan apa yang mereka cari, da'i dapat membuat konten yang menarik dan bermanfaat. Hal ini merupakan kunci sukses bagi setiap content creator dakwah yang ingin menciptakan audiens yang loyal

BIODATA PENULIS



Mirza Azkia Muhammad Adiba adalah praktisi, pemerhati media dan kajian komunikasi sekaligus dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri. Penulis menempuh pendidikan dasar di Surabaya dan melanjutkan pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Amien, Prenduan. Kemudian melanjutkan studi S 1 dan S 2 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sebagai praktisi media, Yoski, panggilan kesehariannya pernah menjadi wartawan di suranayaonline.co dan pojokpitu.com (sekarang portaljtv.com). Selain itu, Yoski sekarang juga aktif di mepnews.id.

BAB X

Dakwah Bil Qalam di Media Online

A. Pengertian Dakwah Bil Qalam

Qalam secara etimologi berasal dari Bahasa Arab berakar kata dengan huruf *qaf*, *lam*, dan *mim* yang berarti “memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang. (Jasafat, *Dakwah Bil Qalam* (dakwah dengan pena) merujuk pada metode penyebaran agama Islam melalui tulisan. Dalam konteks ini, “pena” melambangkan sarana tulis-menulis yang dapat menjangkau banyak orang, baik itu melalui buku, artikel, esai, maupun konten digital lainnya. Dakwah dengan pena ini mengedepankan penulisan sebagai medium untuk mengedukasi dan menyebarkan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Dakwah Bil Qalam berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah bermakna “dakwah dengan pena” atau “dakwah dengan tulisan”. Dalam konteks Islam, dakwah bil qalam merujuk pada usaha untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam melalui media tulisan, baik itu dalam bentuk buku, artikel, risalah, esai, makalah, maupun tulisan lainnya. Konsep ini berfokus pada penggunaan pena sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada umat manusia, mengingat pena atau tulisan adalah salah satu sarana yang dapat menjangkau banyak orang secara luas dan berkelanjutan.

Dakwah Bil Qalam merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut terdiri dari dua susunan kata yakni *ad-da’wah bil-qalam* yang apabila di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti berdakwah dengan tulisan. Secara terminologi dakwah bil qalam adalah upaya dari pada manusia (*da’i*) untuk menyeru kepada manusia lain (*mad’u*) dengan cara yang bijaksana untuk menuju

Profil Penulis



Nadhiroh adalah anak pertama dari pasangan suami istri Sofariyah dan almarhum Chadirin. Ia lahir di Tegal, 14 Juni 1979. Nadhiroh juga dibesarkan di bawah asuhan ayahnya, almarhum Kijan yang memberikan support penuh dalam pendidikannya. Perempuan yang memiliki hobi menulis opini ini merupakan alumnus SDN Pekauman V Tegal, SMPN 1 Warurejo Kabupaten Tegal dan SMA Ihsaniyah Tegal.

Dia menyelesaikan pendidikan S1 di Prodi KPI Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia pernah menempuh Pendidikan AKTA IV di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta). Nadhiroh menamatkan pendidikan Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi pada Program S2 Ilmu Komunikasi UNS Surakarta. Istri Nurlintang Amiruddin ini pernah menjadi wartawan SOLOPOS, Solo pada 2004-2013.

Ibunda Muhammad Ilham Ichsanuddin, Nabila Amirunnisa dan Muhammad Habib Luthfi itu juga pernah menjadi dosen LB di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Saat ini Nadhiroh tercatat sebagai dosen tetap di Prodi KPI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIMAS) Wonogiri. Ia pernah mengikuti Training of Trainer (ToT) Penguatan Moderasi Beragama (MB) tahun 2022 di UIN Gus Dur Pekalongan. Saat ini dia duduk sebagai Kaprodi KPI STAIMAS Wonogiri.

BAB XI

Moderasi beragama

(Kajian Dakwah Lintas Agama dan Budaya)

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam masyarakat yang majemuk, terutama di negara dengan berbagai latar belakang agama dan budaya seperti Indonesia. Moderasi beragama menjadi isu yang semakin mendesak di tengah berbagai peristiwa sosial dan politik yang terjadi di Indonesia, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Ketegangan antar umat beragama seringkali muncul akibat perbedaan interpretasi ajaran dan praktik keagamaan, seperti yang terlihat dalam sejumlah konflik yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu. Misalnya, insiden penyerangan tempat ibadah dan penyebaran berita palsu yang memicu ketakutan dan prasangka. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga sebagai solusi untuk menghadapi tantangan tersebut. Dakwah lintas agama, yang mengedepankan dialog dan saling pengertian, dapat berfungsi sebagai jembatan untuk meredakan ketegangan dan membangun kerukunan. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep moderasi beragama, pentingnya dakwah lintas agama dan budaya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keragaman.

Krisis toleransi yang terjadi di Indonesia masih menjadi polemik yang berkepanjangan. Hasil survey Wahid Institute tentang intoleransi pada tahun 2021 mengerucut pada angka 54% yang meningkat 8% dari tahun

Riwayat Hidup Penulis



Dr. Mailin, MA adalah Dosen pada Program S3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan, lahir di Asahan 07-09-1977. Pendidikan SDN 132405 Tanjungbalai lulus(1989), MTsS YMPI Tanjungbalai (1992), MAS YMPI Tanjungbalai (1995), S-1 PMI IAIN SU Medan (2000), S2 PPS KOMI IAIN SU Medan (2003), dan S3 PPs KOMI UINSU Medan (2016). Kepala Pusbangnis UINSU Medan masa bakti (2016–2019), Sekr. Prodi EKSYA S2/S3 (2019–2020), Ketua Prodi Magister KPI UINSU (2020–2023), dan Wakil Ketua DWP BDK Medan (2021–Sekarang).

Mendapatkan Penghargaan Juara 1 karya tulis Ilmiah se IAIN Sumatera Utara Tahun 1998, wisudawan Yerbaik Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2001, Wisudawan Terbaik Wisudawan Program Doktor Komunikasi Islam tahun 2016.

Mengikuti Program Penguatan Moderasi Beragama Pekanbaru 2022, TOT (Taining of Trainer) PMB DKI Jakarta 2023. Ethnic Resentment or Interreligious Conflict:Relation Between Malay and Chinese in Tanjungbalai Indonesia (gave a Presentation) at the VU University Amsterdam and the University of Amsterdam 2016, In 1st The International Conference on Da'wa Religious Moderation. Organized by UINSU Medan, Fatony University Thailand, and University Kebangsaan Malaysia 31 Oktober 2022, and The 2nd International Conference on Tradition anReligious Studies "The Role of Religion and Tradition in Modern Society". Faculty of Ushuluddin and UIN Raden Fatuh Palembang 14–15 Juni 2023.